

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Hal inilah yang menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan (Syah dalam Alvianita, 2017).

Untuk mengatasi masalah tersebut, peranan pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari semua pihak. Pendidikan dapat mencerdaskan serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan pendidikan seharusnya diutamakan karena suatu kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikan. Oleh karena itu komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan seperti peserta didik, tenaga pendidik, proses belajar-mengajar, manajemen, layanan pendidikan serta sarana penunjang lainnya harus terkoordinasi dan bekerjasama dengan baik (Azwar dalam Alvianita, 2017).

Di era globalisasi Perguruan Tinggi memiliki peranan cukup penting dalam memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat dan menjadi pemasok

sumber daya manusia yang dibutuhkan bagi berjalannya roda kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan (Arif dalam Suryatna, 2017).

Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi merupakan salah satu universitas yang menjalankan fungsi dan tujuan perguruan tinggi sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, dan Fakultas Psikologi yang berada di dalam Universitas Mercu Buana Yogyakarta pun menjadi salah satu bagian penting yang dapat merealisasikan fungsi dan tujuan perguruan tinggi tersebut. Individu yang menempuh pendidikan di universitas disebut sebagai mahasiswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Mahasiswa menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2002) digolongkan sebagai remaja akhir menuju dewasa awal, berkisar pada usia 18-21 tahun dan menempuh pendidikan adalah salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial.

Tugas seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi adalah belajar untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan yang keberhasilannya dapat dilihat dari nilai belajar yang dihasilkan dari evaluasi setiap mata kuliah. Nilai dari setiap mata kuliah dapat mencerminkan tingkat kemampuan dan kecerdasan mahasiswa (Deagustami, Pargito, & Widodo, 2013). Mahasiswa dalam proses menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari adanya tugas. Adapun tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dapat dibedakan menjadi dua yaitu tugas individu dan tugas kelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015). Tugas

kelompok terdiri dari suatu kelompok kerja. Kelompok kerja adalah unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Riyanto & Th dalam Sutanto & Simanjuntak, 2015). Melalui kelompok kerja diharapkan hasil yang diperoleh dari tugas kelompok bisa lebih optimal karena adanya kontribusi dari banyak orang (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Tugas kelompok merupakan hal biasa dalam kehidupan mahasiswa. Secara umum, bekerja dalam kelompok sering dikaitkan dengan efek positif mengenai upaya dan kinerja individu (Hoigaard, Safvenbom, & Tonnessen dalam Krisnasari & Purnomo, 2017). Para peneliti menemukan bahwa mengerjakan tugas secara berkelompok membuat mahasiswa dapat mempelajari hal-hal, seperti: kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan presentasi, kemampuan memimpin dan kemampuan manajemen waktu (Deeter-Schmelz, Dwan, Kennedy & Ramsey dalam Sutanto & Simanjuntak, 2015). Bekerja dalam kelompok memungkinkan setiap anggota memberikan kontribusinya untuk mengoptimalkan hasil kelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Anggota kelompok seharusnya berpartisipasi dalam penyelesaian tugas dan belajar bekerja sama agar tujuan kelompok dapat dicapai dengan baik. Oleh sebab itu, anggota kelompok harus berpartisipasi dalam tanya jawab, menyumbangkan buah pikirannya, aktif selama diskusi berlangsung serta tidak menyebabkan keributan dalam kelompoknya (Prasetya, Dahlan, & Andriyanto, 2018). Adapun dalam proses penyelesaian tugas secara kelompok, alangkah baiknya apabila

masing-masing anggota kelompok meningkatkan komitmen dalam kelompok (Brickner, Harkins, & Ostrom dalam Baron & Byrne, 2005). Berlanjut dalam pengerjaan tugas kelompok, diharapkan anggota kelompok dapat membagi tugas secara spesifik dan jelas pada setiap anggota kelompoknya dalam proses penyelesaian tugas agar individu dapat lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang telah dibebankan padanya (Audi, 2014).

Meskipun bekerja dalam kelompok merupakan kesempatan yang baik bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (McCorkle, dkk., dalam Hall & Buzwell, 2012), namun bekerja secara bersama dalam kelompok dapat mengurangi motivasi dan usaha individu (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014).

Berdasarkan riset yang berlangsung selama lima tahun, menunjukkan bahwa sebagian dari mahasiswa hanya menginginkan kelulusan. Hal ini mengakibatkan, mahasiswa cenderung mengurangi usahanya untuk berpartisipasi di dalam kelompok, sedangkan anggota lain yang ingin mendapatkan hasil lebih baik cenderung meningkatkan usaha di dalam kelompok (Clark & Baker, 2011). Apabila kondisi seperti ini terus berlangsung, mahasiswa yang menginginkan nilai lebih baik dapat merasakan demotivasi dan mengalami *sucker effect*, yaitu efek manakala individu menolak bekerja keras untuk mengimbangi usaha minimal yang dilakukan oleh rekan-rekannya (Harkins, 1987). Akibat dari pengurangan motivasi dan usaha individu ini dapat membuat bekerja dalam kelompok menjadi tidak efektif. Hal ini dikenal sebagai fenomena pemalasan sosial (Krisnasari & Purnomo, 2017). Fenomena ini merujuk pada menurunnya usaha individu tatkala berada

dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja sendirian (Baron & Byrne, 2005).

Pemalasan sosial adalah kondisi ketika individu memberikan usaha lebih sedikit saat bekerja dalam kelompok daripada ketika bekerja sendiri (Mulvey & Klein, 1998). Adapun aspek-aspek pemalasan sosial menurut Mulvey dan Klein (1998) ialah persepsi pemalasan (*perceived loafing*), penurunan usaha (*anticipated lower effort*) serta keengganan berusaha (*sucker effect*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutanto dan Simanjuntak (2015) menunjukkan bahwa 63% dari 85 mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Widya Mandala Katolik Surabaya melakukan pemalasan sosial saat mengerjakan tugas kelompok. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari dan Purnomo (2017) menunjukkan 76% dari 167 mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga melakukan pemalasan sosial saat mengerjakan tugas secara berkelompok.

Hal ini diperkuat oleh hasil *preliminary* terkait pemalasan sosial yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 10 Juli 2018 terhadap 14 Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta menunjukkan bahwa 10 di antaranya melakukan pemalasan sosial. Terdapat 9 subjek dengan jawaban yang sesuai dengan aspek *perceived loafing*, ditunjukkan dengan adanya penurunan motivasi karena melihat anggota lain dalam kelompoknya hanya memberikan kontribusi yang sedikit. Terdapat 10 subjek yang menyatakan bahwa anggota lain dalam kelompoknya tidak mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya, sehingga subjek merasa pesimis dan meragukan

kemampuan kelompoknya dalam mengerjakan tugas, hal ini sesuai dengan aspek *anticipated lower effort*. Ada pula 9 subjek dengan jawaban yang sesuai dengan aspek *sucker effect*, subjek menyatakan malas aktif dalam kelompok karena anggota lain juga malas, sehingga merasa enggan bekerja keras dalam kelompok.

Dari adanya penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi seharusnya pada mahasiswa yang mengerjakan tugas kelompok dengan kenyataan yang terjadi pada mahasiswa yang mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemalasan sosial pada mahasiswa.

Sarwono (2005) mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pemalasan sosial yaitu jenis pemerhati, keterampilan, persepsi terhadap kehadiran orang lain serta harga diri, sedangkan Myers (2012) mengungkapkan tiga faktor pemalasan sosial yakni : tugas yang menantang, kohesivitas kelompok, serta tanggung jawab.

Mengacu pada uraian di atas, peneliti memilih faktor harga diri sebagai variabel bebas satu dan kohesivitas kelompok sebagai variabel bebas dua dalam penelitian ini. Penggunaan dua faktor tersebut karena sejumlah penelitian (Krisnasari & Purnomo, 2017; Rahman, Karan, & Biswas, 2014) menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pemalasan sosial mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi. Kemudian peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah kedua variabel bebas tersebut juga memiliki kaitan erat dengan pemalasan sosial pada mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Coopersmith (dalam Prihadi & Chua, 2012) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri. Coopersmith (dalam Sa'diyah 2012) menyatakan terdapat empat aspek harga diri yaitu : keberartian diri (*significance*) ,kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*) serta ketaatan individu (*virtue*) .

Sarwono (2005) mengungkapkan seseorang dengan harga diri yang tinggi terdorong untuk berprestasi sebaik-baiknya ketika bersama orang lain, khususnya dalam pengerjaan tugas-tugas yang tergolong sulit. Seseorang yang memiliki harga diri cukup akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta lebih produktif. Sementara orang yang kurang memiliki harga diri akan diliputi rasa rendah diri dan rasa tidak berdaya, yang berakibat pada keputusasaan dan perilaku neurotik.

Kinerja kelompok dipengaruhi oleh komponen tanggung jawab sosial yang ditentukan oleh harga diri anggotanya. individu yang memiliki harga diri tinggi akan bekerja lebih keras ketika terlibat dalam tugas dan berusaha keras untuk selalu menunjukkan kontribusi dalam kelompok, karena merasa kinerjanya diidentifikasi sebagai kinerja individu (Lin, Baruch, & Shih, 2011). Seseorang termotivasi untuk memperoleh harga diri yang positif, bagi orang dengan harga diri yang rendah kehadiran orang lain justru menurunkan motivasinya untuk aktif dalam kelompok (Sarwono, 2005), tentunya hal tersebut akan berdampak negatif pada kerja kelompok dan menimbulkan kesan negatif dari anggota kelompok yang lain.

Gardner dan Pierce (dalam Lin, Baruch, & Shih, 2011) mengungkapkan bahwa anggota kelompok yang memiliki tingkat harga diri tinggi merasa percaya pada kemampuan anggota lain dalam kelompok dan menjadi termotivasi, mampu

dan merasa diberdayakan, yang hal itu mengarah kepada peningkatan kinerja individu dalam kelompok.

Selain faktor harga diri, kohesivitas kelompok juga mempengaruhi pemalasan sosial. Carron, Bray, dan Eys (2002) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan atau keputusan afeksi anggota kelompok. Carron, Widmeyer, dan Brawley (1985) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu ketertarikan individu pada tugas kelompok, ketertarikan individu pada kelompok secara sosial, kesatuan kelompok dalam tugas serta kesatuan kelompok secara sosial.

Fungsi kelompok akan tercapai secara maksimal pada kelompok yang kohesif karena eksistensi kelompok kohesif tetap terjaga seiring dengan anggota yang juga eksis di dalam kelompok (Wulansari, Hardjajani, & Nugroho, 2013). Kelompok dengan kohesivitas tinggi berisi anggota yang mempunyai komitmen tinggi untuk mempertahankan kelompok tersebut (Trihapsari & Nashori, 2011). Semakin kohesif suatu kelompok, maka kelompok tersebut semakin memiliki kekuatan terhadap anggota kelompoknya (Myers, 2012). Kohesivitas kelompok merupakan penguat yang memunculkan kebersamaan dalam kelompok atau kekuatan ikatan yang menghubungkan anggota kelompok kepada kelompok (Forsyth dalam Treadwell, Lavertue, Kumar, & Veeraraghavan, 2001).

Taylor, Peplau dan Sears (dalam Wulansari, Hardjajani, & Nugroho, 2013) mengungkapkan, kohesivitas yang tinggi bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi

kelompok karena kohesivitas kelompok sebagai kekuatan yang membuat anggota tetap bertahan dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa harga diri erat kaitannya dengan pemalasan sosial, serta kohesivitas kelompok juga erat kaitannya dengan pemalasan sosial, sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara harga diri dengan pemalasan sosial pada mahasiswa ?
2. Adakah hubungan antara kohesivitas kelompok dengan pemalasan sosial pada mahasiswa ?
3. Adakah hubungan antara harga diri dan kohesivitas kelompok dengan pemalasan sosial pada mahasiswa ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan pemalasan sosial pada mahasiswa.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dengan pemalasan sosial pada mahasiswa.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kohesivitas kelompok dengan pemalasan sosial pada mahasiswa

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.
- b. Manfaat praktis yang diperoleh penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, memberikan sumber informasi untuk mengurangi pemalasan sosial melalui peningkatan harga diri dan kohesivitas kelompok.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang melibatkan pemalasan sosial sudah beberapa kali dilakukan, namun yang meneliti tentang hubungan antara harga diri dan kohesivitas dengan pemalasan sosial pada mahasiswa masih belum banyak dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan dari penelusuran langsung yang dilakukan peneliti melalui portal laman resmi berbagai kampus di Indonesia, maupun portal jurnal nasional.

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti akan menuliskan beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Pertiwi (2017) dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial pada Siswa Kelas Olahraga SMA Negeri 5 Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kohesivitas dengan kemalasan sosial. Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan subjek mahasiswa.

Kusuma (2015) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan pemalasan sosial. Krisnasari dan Purnomo (2017) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Wulansari (2018) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan variabel bebas, peneliti menggunakan dua variabel bebas, yaitu harga diri dan kohesivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Kohesivitas Kelompok Terhadap *Social Loafing*”. Hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* dan kohesivitas kelompok mempengaruhi pemalasan sosial. Hidayati (2016) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kepercayaan diri dengan pemalasan sosial. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada salah satu variabel bebas.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dan Kohesivitas Kelompok dengan Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa” relatif masih jarang dilakukan oleh peneliti lain, hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut.